



**Ekonomi Dalam Perspektif Islam
(Studi Peran Dalam Peningkatan Sumber Daya Manusia Dan Ekonomi Pembangunan Islam)**

Anwar Junaidi¹, Sinta Novita Sari²

^{1,2}UINFAS Bengkulu

Email: anwarjunaidi73@yahoo.co.id¹, novitasarisinta140@gmail.com²

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk menjelaskan ekonomi dalam perspektif Islam: dan peranannya dalam peningkatan sumber daya manusia dan perkembangan ekonomi Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitik yaitu menjelaskan dan menggambarkan objek penelitian dan kemudian menganalisisnya dari sudut pandang dari sistem ekonomi Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Pertama, pandangan Islam ekonomi yang diimplementasikan dengan sikap terhadap kepemilikan properti, mutlak kepemilikan segala sesuatu di bumi adalah milik Allah SWT. Kepemilikan manusia hanya bersifat relatif, sebatas menjalankan amanah mengelola dan memanfaatkan sesuai dengan ketentuan-Nya. Status harta dalam Islam merupakan amanah atau titipan (sebagai suatu kebenaran) dari Allah SWT kepada manusia yang memiliki kapasitas sebagai makhluk-Nya. Sementara itu, dari sudut pandang monotheisme, manusia sebagai subyek ekonomi hanya sebatas wali. Kedua, konsep Islam pembangunan ekonomi menuntut dan menjadikan manusia untuk membangkitkan fitrah manusia, yaitu lahirnya keseimbangan antara kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Peran ini memiliki berimplikasi pada kedulian terhadap pembangunan dalam Islam itu sendiri yang menekankan baik fisik dan elemen metafisik. Selain indikator fisik, perkembangan Islam juga sangat memperhatikan aspek moral dan spiritual yang tidak dianut secara konvensional fokus pembangunan. Konsep tauhid, khilafah, dan 'tidak dapat dipisahkan dari dasar pembangunan ekonomi dalam Islam.

Kata kunci: *Ekonomi Islam, Sumber Daya Manusia, Ekonomi Pembangunan Islam*

Abstract

This study aims to explain the economy in an Islamic perspective: and its role in increasing human resources and the development of Islamic economics. This study uses library research methods with a qualitative descriptive-analytic approach, namely explaining and describing the research object and then analyzing it from the point of view of the Islamic economic system. The results of this study indicate that, First, the Islamic economic view is implemented with an attitude towards property ownership, absolute ownership of everything on earth belongs to Allah SWT. Human ownership is only relative, limited to carrying out the mandate to manage and utilize it according to His provisions. The status of wealth in Islam is a mandate or entrusted (as a truth) from Allah SWT to humans who have the capacity as His creatures. Meanwhile, from the point of view of monotheism, humans

as economic subjects are only limited to guardians. Second, the Islamic concept of economic development demands and makes humans to awaken human nature, namely the birth of a balance between happiness in the world and in the hereafter. This role has implications for the concern for development within Islam itself which emphasizes both physical and metaphysical elements. In addition to physical indicators, the development of Islam is also very concerned about the moral and spiritual aspects that are not adhered to in the conventional focus of development. The concepts of monotheism, khilafah, and 'cannot be separated from the basis of economic development in Islam.

Keywords: *Islamic Economics, Human Resources, Islamic Development Economics*

PENDAHULUAN

Ekonomi Islam mengalami banyak kemajuan, baik dalam praktik operasional kajian akademis di perguruan tinggi maupun dalam bentuk kegiatan pengajaran. Ekonomi Islam telah dikembangkan di beberapa perguruan tinggi baik di negara-negara Muslim, maupun di negara-negara barat. Dalam konteks Indonesia, perkembangan pembelajaran dan implementasi ekonomi Islam telah mengalami kemajuan cukup signifikan. Dibuktikan dengan pembelajaran tentang ekonomi Islam telah diajarkan di beberapa perguruan tinggi negeri maupun swasta. Hal ini membuktikan bahwa peningkatan sumber daya manusia dan ekonomi pembangunan Islam terus berkembang. (Alma, 2014). Diskursus mengenai pembangunan dalam ekonomi Islam merupakan hal yang pokok untuk dibahas. Bagian ini menjadi penting karena faktanya seiring dengan perkembangan perekonomian di berbagai negara, mengalami dinamika dan permasalahan seperti inflasi, krisis nasional, krisis moneter internasional, problematika pangan, problematika hutang negara yang terus berkembang dan kesenjangan ekonomi yang berkelanjutan. Menurut Michael Todaro, dalam "Economic Development" (1997), penyebab utamanya adalah negara tersebut menggunakan model pembangunan negara barat yang tidak selalu sesuai dengan kondisi ekonomi, sosial dan politik di negaranya, sehingga negara-negara pada masa dunia ketiga tidak akan pernah dapat menyelesaikan permasalahan yang ada. (Bariroh, 2019)

Hipotesa penulis menyakinkan bahwa banyak faktor dan penyebabnya, karena kebijakan serta pengaruhnya ekonomi di suatu negara selalu bersinergi dengan kebijakan ekonomi, sosial dan politik di negara, sehingga saling mempengaruhnya. Berdasarkan realitas di atas, terdapat korelasi antara ekonomi dalam pandangan Islam, serta perannya dalam peningkatan sumber daya manusia dan ekonomi pembangunan Islam. Penulis berargumen bahwa untuk menciptakan dan mewujudkan pembangunan ekonomi Islam juga harus dimulai dan didukung dengan pondasi dasar (*basic*), yaitu bagaimana seharusnya sikap seorang Muslim terhadap harta dan ekonomi. Bagaimana peran manusia sebagai sumber daya manusia untuk mewujudkan ekonomi pembangunan Islam.

Pertama, bagaimana Islam memandang ekonomi? Karena jika berbicara ekonomi maka juga berbicara tentang harta. Pengelolaan harta dalam Islam juga menjadi hal yang penting dan esensial, karena jika perekonomian terkelola dengan baik, maka kegiatan produksi, konsumsi, distribusi akan bisa dilakukan oleh seorang Muslim dengan baik dan benar. Sehingga pembangunan ekonomi Islam dapat terwujudkan. Perekonomian Islam juga memiliki peran penting dalam tumbuh kembang masyarakat Islam sebagai wujud keseimbangan pembangunan. Keberadaanya berperan sebagai penunjang kegiatan produksi konsumsi, distribusi dan sekaligus sebagai ibadah yang membawa manfaat untuk banyak orang baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Pada dasarnya kegiatan ekonomi yang seperti ini bertujuan untuk mensejahterakan kehidupan dunia agar mendapat kemashlahatan di dunia dan keberkahan di akhirat kelak. (Chapra, 2018)

Kedua, berbicara ekonomi juga berbicara tentang manusia sebagai pelaku (*subjek*) ekonomi. Harus menyakini bahwa agama Islam hadir mengatur semua peraturan hidup yang lengkap pada seluruh aspek kehidupan manusia termasuk dalam bidang ekonomi. Konsep pembangunan ekonomi yang digariskan oleh al-Qur'an dan al-Sunnah serta yang dikemukakan oleh para ulama ekonomi Islam berbeda dengan konsep pembangunan ekonomi yang dikemukakan oleh pemikiran ekonomi barat. Sumber daya manusia merupakan satu-satunya sumber daya yang memiliki akal, perasaan, keinginan, kemampuan, inovasi dan ketrampilan, serta pengetahuan. Peranan penting bagi manusia dalam pengelolaan sumber daya agar dimanfaatkan dengan baik terutama menjaga kemaslahatan individu dan bersama. Satu contoh yang dapat menjadi *springbroad* dalam pembahasan adalah bahwa secara konsep, ekonomi pembangunan Islam menuntut dan menjadikan manusia untuk mebangkitkan fitrah manusianya yaitu lahirnya keseimbangan antara kebahagiaan di dunia dan di akhirat, keadilan antara hak individu dan masyarakat, menjaga kelestarian alam dari kerusakan dengan tanpa membedakan antara faktor kerohanian. (Chapra, 2018)

METODE PENELITIAN

Berdasarkan alasannya penelitian ini merupakan penelitian yang mengandung alasan intelektual(*intelektual research*), yakni lazim disebut juga dengan penelitian dasar (*basic research*). Penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu, Penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku, tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar. Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Agama Islam Sebagai Konsep Hidup (Way Of Life): Suatu Paradigma Ber-Mu'amalah

Islam meletakkan agama Islam sebagai suatu sistem hidup yang hadir pada setiap aktivitas kehidupan manusia. Baik ketika manusia melaksanakan interaksi dengan Allah SWT, maupun ketika manusia berhubungan antar manusia dan alam semesta ini. (Dimyati, 2011) Oleh karena itu, definisi Islam adalah lengkap (komprehensif) yang mana meliputi seluruh aspek kehidupan, baik bernilai ritual-ibadah maupun *mu'amalah*. Karena sesungguhnya terdapat tiga unsur (aspek) yang sangat fundamental dalam Islam, yaitu aspek aqidah (Tauhid), Hukum (Syariah), dan Akhlak. Manusia merupakan wakil Allah SWT (Khalifah) di muka bumi. Pandangan Islam terhadap alam semesta dan seisinya yaitu sekedar titipan Allah SWT kepada manusia sebagai wakil Allah SWT untuk digunakan secara baik dan benar, demi kesejahteraan dan kemakmuran umat. Dalam menggapainya Allah SWT telah mengutus para Rasul dan Nabi-Nya untuk menyampaikan petunjuknya, meliputi aqidah, syariah, dan akhlak. Perbedaan mendasar dari dua unsur di atas, yaitu aqidah dan akhlak adalah konsisten. Kedua unsur tersebut tidak akan mengalami perubahan apapun meskipun kondisi dan waktu telah berubah. sedangkan syari'ah bisa mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman ke arah modernitas dan kebutuhan manusia yang relatif, dinamis dan berbedabeda. (Dimyati, 2011)

Agama Islam sebagai sistem atau konsep kehidupan bersifat komprehensif dan integratif. Islam telah meng-integrasikan segala aspek kehidupan manusia, baik kehidupan secara individu maupun interaksi bersama (kolektif). Islam juga merangkum semua sisi secara umum kehidupan manusia, sehingga menggambarkan kesempurnaan dan kelengkapan Islam sebagai sebuah sistem atau konsep kehidupan. Imam Syahid Hasan al-Banna menunjukkan letak Islam bagi kehidupan dalam karyanya *Majma'atu Rasail* (risalah pergerakan). Hasan

al-Banna menjelaskan bahwa Islam merangkum segala aspek kehidupan, di mana Islam adalah negara dan tanah air, pemerintah dan umat, ilmu pengetahuan dan hukum, peradaban dan undang-undang, moral dan kekuatan, materi dan kekayaan alam, kasih sayang dan keadilan, penghasilan dan kekayaan, jihad dan dakwah, pasukan dan pemikiran.

Jika Islam dijadikan sistem atau konsep dalam kehidupan dengan konsisten dan komitmen pada setiap aktivitas kehidupan, maka akan dapat memunculkan suatu tatanan kehidupan yang baik hingga masuk kategori *hayatan thayyibah*, sebagaimana tertulis dalam al-Qur'an Surat an-Nahl ayat 97. Namun sebaliknya, mengabaikan aturan atau sama sekali tidak mempunyai keinginan meng-implementasikan-nya dalam kehidupan sehari-hari, maka akan dapat menimbulkan kekacauan dan keresahan di kehidupan setiap manusia. Hal ini sebagaimana tercantum dalam alQur'an Surat at-Thaha ayat 124-125. Agama Islam adalah agama Allah SWT, di dalamnya telah diatur baik kehidupan di dunia dan akhirat. Ekonomi dan perekonomian merupakan bagian dari kehidupan manusia, baik berupa interaksi maupun transaksi. Jelas hal ini terdapat dalam sumber mutlak yakni al-Qur'an dan Ash-Sunnah, yang menjadi sentral pedoman dalam menjalani kehidupan.

Dalam hal menjalankan dan melaksanakan kewajiban tersebut, Allah SWT sudah memberikan manusia dua imbalan nikmat utama, yakni "*manhaj alhayat*" (system kehidupan) dan "*wasilah al-hayat*" (sarana kehidupan). *Manhaj al-hayat* merupakan segala aturan kehidupan manusia yang bersumber dari al-Qur'an dan ash-Sunnah (*al-Hadits*) Rasulullah SAW. Aturan tersebut berbentuk kewajiban melaksanakan atau sebaiknya melakukan sesuatu, yaitu bentuk larangan melaksanakan dan sebaliknya meninggalkan sesuatu. Aturan tersebut disebut dengan hukum *ta'lifi* yang ada lima, yaitu wajib, sunnah (*mandub*), mubah, makruh dan haram.

Aturan-aturan tersebut juga diperlukan untuk mengelola *wasilah al-hayah* atau semua sarana dan prasarana kehidupan yang diciptakan Allah SWT untuk hajat dan keperluan hidup manusia secara universal. *Wasilah al-hayah* biasa dikenal dalam bentuk tumbuh-tumbuhan, hewan ternak, air, udara, dan harta benda yang digunakan dalam setiap kehidupan manusia.

Konsep Dan Sumber Daya Manusia Menurut Islam

Dalam perspektif Islam, al-Qur'an telah menjelaskan proses penciptaan manusia, hak, dan tanggung jawabnya dalam kehidupan di dunia hingga tahap kematian dan kehidupannya setelah mati. Islam menjelaskan bahwa manusia terdiri dari dua unsur yaitu materi dan non-materi atau jasmani dan rohani. Allah meniupkan ruh ke dalam jasad manusia setelah sempurna proses penciptaannya. Menurut Muhammad Yasir Nasution, dalam bukunya "*Manusia menurut al-Ghazali*" (2020) maksud dari kata "sempurna" adalah ketika sel telah memenuhi persyaratan untuk menerima ruh atau "*nafs*". (Fauzia, 2015)

Tubuh manusia berasal dari tanah dan ini termasuk materi, tapi manusia juga memiliki ruh atau jiwa yang berasal dari substansi non-materi di alam gaib. Tubuh pada akhirnya akan kembali menjadi tanah dan jiwa akan pulang ke alam gaib. Kedua unsur *material* dan *im-material* ini harus seimbang dalam diri manusia. Seseorang tidak boleh mengurangi hak-hak tubuh untuk memenuhi hak ruh. Begitupun berlaku sebaliknya, ia juga tidak boleh mengurangi hak-hak ruh demi memenuhi hak tubuh.

Menurut Kholid Muslih, dalam bukunya "*Worldview Islam*" (2019) bahwa al-Qur'an menyebut manusia dalam tiga kata: Pertama, menggunakan kata yang terdiri dari huruf "*alif*", "*nun*", dan "*sin*" seperti "*insan*", "*ins*", "*nas*", atau "*unas*". Kedua, menggunakan kata "*basyar*". Ketiga, menggunakan kata "*bani adam*" dan "*dzurriyyat adam*". Dari masing-masing istilah tersebut mengandung konsep dan makna yang berbeda-beda dalam mendeskripsikan manusia. Namun demikian, hal tersebut bukan berarti kontradiktif antar satu sama lain, justru dengan keanekaragaman deskripsi mengenai manusia semakin menegaskan kesempurnaan ciptaan Allah ini.

Istilah “*al-Basyar*” lebih menguraikan gejala umum yang terdapat pada fisik manusia seperti makan, minum, berhubungan seks, tumbuh, berkembang, hingga mati. Sementara itu, istilah “*al-Insan*” membawa arti kepada sifat universalitas manusia dan lebih mendeskripsikan berbagai potensi jiwa manusia yang selalu berbuat baik sehingga menjadi penghuni surga. Akan tetapi, juga berpotensi menjadi pembangkang sang pencipta sehingga menghuni neraka. Berbeda halnya dengan “*bani adam*” yang mengandung arti bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kelebihan dan keistimewaan disbanding makhluk lainnya. Bentuk keistimewaan tersebut antara lain kemampuan mengelola alam, fitrah keagamaan, serta memiliki relasi dengan Tuhan dan sesama manusia sekaligus.

Konsep Pembangunan Ekonomi Berbasis Islam Menurut Umer Chapra

Umer Chapra dalam hal ini juga menawarkan sebuah konsep pembangunan ekonomi berbasis Islam. Sebelum lebih jauh memahami konsep dan strategi pembangunan ekonomi Islami versi Chapra, terlebih dahulu harus memahami konsep-konsep ekonomi Islam yang ditawarkannya, hal ini dimaksudkan agar dapat memperoleh pemahaman yang integral dari keseluruhan pemikirannya tentang ekonomi Islam dan pembangunannya. Menurutnya, ekonomi Islam pada hakikatnya adalah suatu upaya untuk memformulasikan suatu ilmu ekonomi yang berorientasi kepada manusia dan masyarakat yang tidak mengakui individualisme yang berlebihan dalam ekonomi ekonomi klasik.

Adapun tujuan sistem ekonomi menurutnya, sangat ditentukan oleh pandangannya terhadap dunia. Pandangan ini akan sangat menentukan tujuan dan strategi yang akan dilakukan dalam perekonomian. Islam, sebagai pandangan hidup, mempunyai pandangan yang berbeda dari sistem ekonomi lainnya. Pandangan hidup Islam didasarkan pada tiga konsep fundamental, yaitu: *tauhid* (ke-esaan Allah), *khilafah*, dan ‘*adalah*’ (keadilan). Konsep *tauhid* adalah konsep utama dari ketiganya, karena dua di antaranya merupakan turunan logika darinya. *Tauhid* adalah pengakuan terhadap keesaan Allah. *Tauhid* mengandung implikasi bahwa alam semesta tidak ada dengan sendirinya, namun dibentuk dan diciptakan oleh Allah SWT. Penciptaan segala sesuatu mempunyai tujuan tertentu. Tujuan inilah yang kemudian memberikan eksistensi bagi alam semesta di mana manusia termasuk di dalamnya. Jika demikian, manusia yang dibekali akal, kesadaran moral dan kesadaran ketuhanan yang inheren dituntut untuk hidup dalam kepatuhan dan ibadah kepada Allah SWT. Dengan demikian, konsep *tauhid* buka sekedar pengakuan realitas, tetapi suatu respons aktif terhadap-Nya. Konsep *khilafah* adalah konsep yang menyatakan bahwa manusia adalah *khalifah* (wakil) di muka bumi. Ia mempunyai tanggung jawab kepada Allah dalam segala perbuatannya di muka bumi. Apa yang ada di tangan manusia termasuk sumber-sumber daya merupakan amanah yang harus dijaga dan digunakan sesuai dengan tuntutan agama.

Konsep *khilafah* mencakup semua manusia, bukan perorangan, kelompok atau negara tertentu, ini mengandung arti persatuan fundamental dan persaudaraan manusia. Konsep ‘*adalah*’ meliputi pemenuhan kebutuhan pokok manusia. Kebutuhan-kebutuhan pokok ini adalah agama (*dien*), jiwa (*nafs*), akal (*aql*), keturunan (*nasl*) dan harta (*mal*). Lima unsur ini senantiasa harus dijaga dan dipelihara. Selain pemenuhan kebutuhan pokok, keadilan dapat ditegakkan lewat pendistribusian kekayaan yang merata. Ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesenjangan ekonomi yang tajam yang berdampak kepada distorsi pemenuhan kebutuhan orang lain. Ketiga konsep di atas saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Kepercayaan kepada keesaan Tuhan dan pembangunan moral terimplementasi dalam semua nilai dalam rangka penegakan yang diwajibkan oleh Allah SWT lewat *al-Qur'an* dan *al-Hadits*. Ia berfungsi sebagai batu loncatan segenap aksi kebijakan termasuk penegakan keadilan.

Sebab-Sebab Kepemilikan Harta Serta Batasan Pengelolaannya

Kepemilikan harta bisa diperoleh yaitu melalui mata pencaharian (*ma'isyah*) dan atau usaha (*amal*) dengan cara yang halal sebagaimana ketentuan dan aturan Allah SWT. Menurut Nurul Huda dan Mohamad Heykal cara mendapatkan harta selain dengan melalui usaha (*amal*), terdapat sebab-sebab kepemilikan harta yang dapat dikemukakan beserta alasannya yaitu:

Pertama, *Ihras al-mubahat*, merupakan cara kepemilikan harta melalui penguasaan yang belum ada kepemilikan dari orang lain, sedangkan badan hukum dalam Islam disebut dengan *mubahat*. Misalnya, mencari atau mancing ikan di laut dan mengambil kayu di hutan belantara yang belum dimiliki orang lain. **Kedua**, melalui transaksi (*akad*), misalnya transaksi jual beli, dan akad lainnya. **Ketiga**, memperoleh warisan, merupakan harta benda yang didapatkan seseorang dari peninggalan warisnya. **Keempat**, dengan *Tawallud min mamluk*, adalah harta yang berasal dari suatu harta yang sebelumnya sudah dimilikinya. Misalnya, anak sapi yang lahir dari seekor sapi yang telah dimiliki sebelumnya dan buah dari pohon dan kebun yang dimilikinya. **Kelima**, yaitu suatu harta benda pemberian dari Negara kemudian diberikan kepada masyarakat/rakyat. **Keenam**, yaitu harta yang diperoleh seseorang dengan tidak mengeluarkan tenaga atau usaha dan tidak juga dengan harta sekalipun. Misalnya, hubungan pribadi (*hibah* atau hadiah); Tebusan “*diyat*” dari *qishash* dari ahli waris yang memaafkan si pembunuh; Mendapatkan mahar melalui akad nikah; dan *Luqathah* (barang temuan).

Dalam hal ini penulis menguraikan berlandaskan al-Qur'an, apa saja batasan dan larangan-larangan terhadap kepemilikan harta yang merupakan bagian dari batasan penggunaan dan pengelolaan sumber daya khususnya adalah harta. **Pertama**, manusia dilarang mencari harta, berusaha, kemudian bekerja sampai melupakan kematian, sebagaimana tercantum QS. at-Takatsur: 1-2, yang artinya tidak ingat kepada Allah SWT dengan (melupakan *dzikrullah*) sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Munafiqun:9, melupakan shalat dan zakat, sebagaimana tertulis dalam QS. an-Nur: 37, kemudian mensentralkan harta kekayaan kepada sekelompok orang kaya, sebagaimana QS. al-Hasyr: 7. **Kedua**, dilarang menjalankan usaha dan bisnis yang haram, seperti melakukan aktivitas riba (QS. al-Baqarah: 273-281), dengan mencuri dan merampok serta peng-*ghasab-an* (QS. al-Maidah: 38), mengadakan jual beli barang terlarang atau haram dan perjudian, (QS. al-Ma'idah: 90-91), bisnis dengan cara yang batil dan merugikan (QS. al-Baqarah: 188), curang dalam takaran dan timbangan (QS. Al Muthaffifin: 1-6), dan kegiatan usaha atau bisnis dengan suap-menuup (HR. Imam Ahmad). **Ketiga**, dilarang keras menyimpan (menimbun) emas dan perak serta sarana prasarana moneter umum, yang dapat mencegah peredaran uang. Menyimpan (menimbun) uang dapat menghambat fungsi uang untuk memperluas kegiatan konsumsi, produksi dan distribusi serta pengadaan lapangan kerja. Jelas bahwa sistemekonomi syari'ah membatasinya, ekonomi syari'ah juga melarang kepada masing-masing individu dengan cara apapun menumpuk kekayaan kemudian tidak mendistribusikan kepada sesama.

Peran Pendekatan Ekonomi Pembangunan Islam

Definisi pembangunan ekonomi yang lazim kita pahami adalah sebagaimana yang termuat dalam kamus ekonomi bermakna proses peningkatan taraf hidup sebuah masyarakat atau Negara mengikut peningkatan dalam tingkat pendapatan, konsumsi untuk makanan, kesehatan, perumahan, pendidikan, serta peningkatan dalam berbagai alternatif barang dan sumber pendapatan masyarakat tersebut. Menurut Ibnu al-'Arabe sebagaimana yang dikutip Syamsuri, kalimat tersebut memberikan maksud kepada kewajiban untuk melestarikan bumi Allah SWT. Sedangkan, makna pembangunan secara epistemologi Islam menurut Nor Wan Daud sebagaimana dikutip oleh Syamsuri adalah peningkatan kesadaran manusia akan tanggung-jawabnya sebagai khalifah di muka bumi dengan segala hakikat, perkara dan amal perbuatan yang ikhlas, beradab, berani,

sederhana, dan adil. Sejalan dengan pondasi atau pijakan di atas, Umer Chapra dalam hal ini juga menawarkan sebuah konsep pembangunan ekonomi berbasis Islam. Sebelum lebih jauh memahami konsep dan strategi pembangunan ekonomi Islami versi Chapra, terlebih dahulu harus memahami konsep-konsep ekonomi Islam yang ditawarkannya, hal ini dimaksudkan agar dapat memperoleh pemahaman yang integral dari keseluruhan pemikirannya tentang ekonomi Islam dan pembangunannya. Menurutnya, ekonomi Islam pada hakikatnya adalah suatu upaya untuk memformulasikan suatu ilmu ekonomi yang berorientasi kepada manusia dan masyarakat yang tidak mengakui individualisme yang berlebihan dalam ekonomi ekonomi klasik.

Adapun tujuan sistem ekonomi menurutnya, sangat ditentukan oleh pandangannya terhadap dunia. Pandangan ini akan sangat menentukan tujuan dan strategi yang akan dilakukan dalam perekonomian. Islam, sebagai pandangan hidup, mempunyai pandangan yang berbeda dari sistem ekonomi lainnya. Pandangan hidup Islam didasarkan pada tiga konsep fundamental, yaitu: *tauhid* (ke-esaan Allah), *khilafah*, dan *'adalah* (keadilan). **Pertama**, Konsep *Tauhid* adalah konsep utama dari ketiganya, karena dua di antaranya merupakan turunan logika darinya. *Tauhid* adalah pengakuan terhadap keesaan Allah. *Tauhid* mengandung implikasi bahwa alam semesta tidak ada dengan sendirinya, namun dibentuk dan diciptakan oleh Allah SWT. Penciptaan segala sesuatu mempunyai tujuan tertentu. Tujuan inilah yang kemudian memberikan eksistensi bagi alam semesta di mana manusia termasuk di dalamnya. Jika demikian, manusia yang dibekali akal, kesadaran moral dan kesadaran ketuhanan yang *inherent* dituntut untuk hidup dalam kepatuhan dan ibadah kepada Allah SWT.

Dengan demikian, konsep *tauhid* buka sekedar pengakuan realitas, tetapi suatu respons aktif terhadap-Nya. **Kedua**, konsep *khilafah* adalah konsep yang menyatakan bahwa manusia adalah *khalifah* (wakil) di muka bumi. Ia mempunyai tanggung jawab kepada Allah dalam segala perbuatannya di muka bumi. Apa yangada di tangan manusia termasuk sumber-sumber daya merupakan amanah yang harus dijaga dan digunakan sesuai dengan tuntunan agama. Konsep *khilafah* mencakup semua manusia, bukan perorangan, kelompok atau negara tertentu, ini mengandung arti persatuan fundamental dan persaudaraan manusia. **Ketiga**, konsep *'adalah* meliputi pemenuhan kebutuhan pokok manusia. Kebutuhan-kebutuhan pokok ini adalah agama (*dien*), jiwa (*nafs*), akal (*aql*), keturunan (*nasl*) dan harta (*mal*). Lima unsur ini senantiasa harus dijaga dan dipelihara. Selain pemenuhan kebutuhan pokok, keadilan dapat ditegakkan lewat pendistribusian kekayaan yang merata. Ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesenjangan ekonomi yang tajam yang berdampak kepada distorsi pemenuhan kebutuhan orang lain. Ketiga konsep di atas saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Kepercayaan kepada keesaan Tuhan dan pembangunan moral terimplementasi dalam semua nilai dalam rangka penegakan yang diwajibkan oleh Allah SWT lewat *al-Qur'an* dan *al-Hadits*. Ia berfungsi sebagai batu loncatan segenap aksi kebijakan termasuk penegakan keadilan.

Bangunan konsep-konsep tersebut merupakan unsur yang sangat *decisive* untuk menapaki langkah selanjutnya dalam mengimplementasikan ekonomi Pembangunan Islam. Dengan memegang erat konsep *tauhid*, *khilafah*, dan *'adalah* maka akan bijak dalam meraih kestabilan dan keadilan sosioekonomi dengan melaksanakan panduan obyektif-obyektif syariah. Mengutip dari Al-Imam al-Shatibi, Syamsuri menerangkan *Maqashid al-Syariah* (obyektif-obyektif syariah) kepada tiga kategori sebagai berikut: **Pertama** adalah keperluan primer (*Dharuriyat*) yaitu keperluan yang mesti dipenuhi agar maslahah tentang duniawi maupun ukhrawi dapat dijalankan dengan baik. Kebutuhan *dharuriyat* ini menurut Syamsuri merangkumi pemeliharaan terhadap keselamatan agama (*al-Din*), jiwa (*al-Nafs*), akal (*al-'Aql*), keturunan (*al-Nasl*), dan harta (*al-Mal*). **Kedua** merupakan kebutuhan pelengkap kepada keperluan dasar yang apabila mengabaikannya akan membawa kesulitan dan kesusahan individu maupun masyarakat namun tidak sampai pada level kerusakan. **Ketiga**

merupakan kemewahan (*Tahsinyyat*) mencakupi segala kepentingan yang apabila dipenuhi akan membawa kepada berbagai kesenangan kepada setiap aspek kehidupan manusia.

Dari berbagai penjelasan di atas, tampak jelas bahwa pembangunan ekonomi dalam pandangan Islam adalah pembangunan yang bersifat multi dimensi, merangkumi berbagai aspek, yaitu bukan saja berkisar pada pembahasan tentang konsepsi material saja. Oleh karena itu menurut Syamsuri, kesejahteraan dalam Islam juga tidaklah dapat dipenuhi jika hanya aspek materi atau spiritualnya saja, melainkan harus seimbang antara kedua aspek tersebut. Walaupun demikian, menurut Mukti Ali seperti yang dikutip Syamsuri bahwa Islam tidak menafikan masalah ekonomi, namun masalah ini hanya sebagian dari masalah pembangunan manusia yang lebih luas cakupannya. Sehingga konsep pembangunan ekonomi menyentuh semuan aspek, tetapi senantiasa dalam rangka kerja pembangunan manusia seutuhnya. Maka dari itu, untuk menggapai perbaikan kesejahteraan perlu adanya reorientasi seluruh sistem ekonomi dan sosial yang dapat meningkatkan *rohaniah* dan *jasadiyah* sejajar dengan nilai Islami, dalam hal ini termasuk juga keseimbangan fisik-mental, material-spiritual, individu-sosial, masa kini-masa depan, dan dunia-akhirat. Selain itu, penting juga untuk menggaris-bawahi bahwa untuk mengukur seberapa berhasilnya tujuan dalam ekonomi pembangunan Islam tidak bisa hanya bergantung pada indikator negara-negara Barat, seperti *Human Development Index (HDI)*, *Gross National Happiness (GNH)*, *Index Quality of Life (IQL)*, serta indikator-indikator lainnya yang hanya melingkupi sisi materialistic saja. Lebih dari itu, ekonomi pembangunan Islam men-trigger supaya manusia mampu memainkan peranannya di muka bumi ini sesuai dengan fitrah manusia sebagai hamba Allah SWT sekaligus khalifah yang mengabdi dengan segala aktifitas pembangunannya, sehingga kesejahteraan itu merupakan *falah* yang membawa arti *sa'adah fii daerani*.

SIMPULAN

Terdapat korelasi antara ekonomi dalam pandangan Islam, serta perannya dalam peningkatan sumber daya manusia dan ekonomi pembangunan Islam. Untuk menciptakan dan mewujudkan pembangunan ekonomi Islam juga harus dimulai dan didukung dengan pondasi dasar (*basic*), yaitu bagaimana seharusnya sikap seorang Muslim terhadap harta dan ekonomi. Bagaimana peran manusia sebagai sumber daya manusia untuk mewujudkan ekonomi pembangunan Islam, pada akhir pembahasan inipenulis berkesimpulan: Islam memandang ekonomi dan harta diimplementasikan dengan sikap *basic* terhadap kepemilikan harta, pemilik dan kepemilikan mutlak terhadap segala sesuatu yang ada di muka bumi, termasuk isinya adalah milik Allah SWT. Kemudian status harta dalam Islam adalah amanah atau titipan (*as a truth*) dari Allah SWT kepada manusia yang berkapasitas sebagai makhluk-Nya. Kepemilikan oleh manusia hanya bersifat relatif, sebatas untuk melaksanakan amanah mengelola dan memanfaatkan sesuai dengan ketentuan-Nya. Dalam arti spesifik khalifah berarti tanggungjawab manusia untuk memanajemen dan memanajerial sumber daya alam yang diamanahkan dan dalam kekuasaan Allah SWT kepada manusia untuk mewujudkan *mashlahah* yang maksimum dan mencegah kerusakan di muka bumi. Konsep pembangunan ekonomi Islam menuntut dan menjadikan manusia untuk membangkitkan fitrah manusia yaitu lahirnya keseimbangan antara kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Pemahaman semacam ini seiring dengan konsep manusia dalam Islam yang mengandung unsur *materi* dan *immateri* sehingga pemenuhan kebutuhan tidak terfokus hanya pada sisi materi saja, melainkan kedua-duanya. Hal ini akan berimplikasi terhadap *concern* pembangunan dalam Islam itu sendiri yang mementingkan baik unsur fisik maupun metafisik. Bahwa dalam pembangunan Islam selain indikator yang sifatnya jasmani, pembangunan Islam juga sangat memerhatikan aspek moral dan spiritual. Konsep *tauhid*, *khilafah*, dan '*adalah* tidak terlepas dari fondasi pembangunan ekonomi dalam Islam. Terlebih, ketiga konsep

tersebut akan menjadi pengawal dalam meraih kestabilan dan keadilan sosioekonomi dengan melaksanakan panduan obyektif-obyektif syariah (*Maqashid al-Syariah*), diantaranya kebutuhan *Dharuriyyat* (pemeliharaan terhadap keselamatan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta (*al-Mal*); *Hajiyat*; serta *Tahsiniyat*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainuddin, Achmad, Izzatul 'Ainiah, and Peny Sabila. "Peran Ekonomi Era Globalisasi Dalam Tumbuh Kembang Masyarakat Islam Modern Di Indonesia." *Jurnal Qawanin* Vol. 3, No. 2, (July 2019).
- Alma, Buchari, and Donni Juni Priansa. *Manajemen Bisnis Syariah; Menanamkan Nilai dan Praktik Syariah Dalam Bisnis Kontemporer*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Bariroh, Muflihatul. "Implementasi Manajemen Hati Sebagai Upaya Peningkatan Sumber Daya Manusia Di Mayangkara Group." *AnNisbah: Jurnal Ekonomi Syariah* Vol. 5, No. 2, (April 2019).
- Chapra, Umer. *Islam and the Economic Challenge*, Terj. Ikhwan Abidin Basri. Surakarta: Aqwam, 2018.
- Dimyati. "Paradigma Baru Ekonomi Islam." *La-Riba Jurnal Ekonomi Islam* Vol. 1, No. 2, (Desember 2011).
- Fadllan. "Rekonstruksi Pembangunan Ekonomi Berbasis Islam Telaah Pemikiran M. Umer Chapra." *Nuansa* Vol. 15, No. 2, (July 2018).
- Fauzia, Ika Yunia, and Abdul Kadir Riyadi. *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqhasid Al-Syariah*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2015.
- Ghozali, Mohammad. "Ekonomi Syariah Dalam Hegemoni Faham Kapitalisme Dan Sosialisme; Sebuah Solusi Pola Hidup Muslim." *Ijtihad*, Vol. 13, No. 1, (April 2019).
- Huda, Nurul, and Mohamad Heykal. *Dan Lembaga Keuangan Islam; Tinjauan Teoritis Dan Praktis*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013.
- Huda, Nurul. *Ekonomi Makro Islam; Pendekatan Teoritis*. Cet. 3. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013.
- Lamuri, Ahmadan B. "Pengelolaan Wakaf Al-Khairat Palu Sulawesi Tengah." *Jurnal Hunafa* Vol. 11, No. 2, (Desember 2014).
- Mursal, and Suhadi. "Implementasi Prnsip Islam Dalam Aktivitas Ekonomi: Alternatif Mewujudkan Keseimbangan Hidup." *Jurnal Penelitian* Vol. 9, No. 1, (February 2015).
- Muslih, Kholid, and dkk.,. *Worldview Islam*. Ponorogo: UNIDA Gontor Press, 2019.
- Nur Fitria, Tira. "Kontribusi Ekonomi Islam dalam Pembangunan Ekonomi Nasional." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* Vol. 2, No. 1, (November 2016).
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (PPPEI) Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta. *Ekonomi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Ramadhan, Bagus Mohamad. "Etos Kerja Islam Pada Kinierja Bisnis Pedagang Muslim Pasar Besar Kota Madiun." *JESTT* Vol. 2, No. 4, (April 2015)
- Syafi'i Antonio, Muhammad. *Bank Syariah; Dari Teori Ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Syamsuri. *Ekonomi Pembangunan Islam*. Ponorogo: UNIDA Gontor Press, 2018. *Ekonomi Pembangunan Islam: Sebuah Prinsip, Konsep Dan Asas Falsafahnya*. Ponorogo: UNIDA Gontor Press, 2020. "Pendekatan Islam Dalam Pembangunan Ekonomi; Satu Konsep Menuju Kesejahteraan Umat." *El Barka Journal* Vol. 2, No. 1, (June 2019).
- Todaro, Michael. *Economic Development*. London: Addison-Wesley, 1997.
- Yasir Nasution, Muhammad. *Manusia Menurut Al-Ghazali*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Yusuf, Burhanuddin. *Manajemen Sumber Daya Manusia Di Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: Rajawali Perss, 2016.